

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa menjadi suatu sistem yang digunakan untuk bertukar ide serta gagasan yang dapat diungkapkan manusia. Menurut Keraf (1984:1) bahasa merupakan simbol-simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa merupakan salah satu bagian dalam kebudayaan masyarakat yang ada di dunia. Dengan bahasa manusia mampu mengeluarkan semua pendapat yang ada dalam pikirannya. Bahasa adalah sebuah sistem tanda, tanda merupakan suatu hal yang mewakili sesuatu atau menimbulkan reaksi bila seseorang menanggapinya sama.

Keraf (1997:3) menjelaskan fungsi bahasa setiap orang ada empat, antara lain (1) sebagai alat atau media komunikasi; (2) sebagai alat untuk mengekspresikan diri; (3) sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial; (4) sebagai alat kontrol sosial. Bahasa sebagai media komunikasi untuk merumuskan sesuatu yang ada pada benak kita. Bahasa untuk mengekspresikan diri merupakan alat penyalur maksud yang melahirkan perasaan. Bahasa sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial bermaksud untuk memungkinkan manusia memanfaatkan pengalaman sebagai pelajaran. Sedang bahasa sebagai alat kontrol sosial digunakan dalam usaha memengaruhi tingkah laku dan tindak-tanduk orang lain.

Di kalangan suporter sepak bola, bahasa dengan leluasa dapat digunakan. Suporter sepak bola menggunakan bahasa untuk mengkritik, memberi semangat,

bahkan untuk mencaci. Mereka tuangkan kalimat-kalimat tersebut di spanduk-spanduk yang berjejer di lapangan, dinyanyikan sepanjang pertandingan. Suporter dan bahasa merupakan sebuah gambaran berfungsinya bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan diri. Di setiap kalimat yang diutarakan oleh mereka juga mempunyai makna, sehingga penelitian bahasa diperlukan dalam menganalisis kalimat-kalimat yang diutarakan oleh mereka.

Dalam dunia sepak bola, suporter menjadi suatu hal yang wajib dimiliki oleh tim sepak bola, jika ingin tetap eksis di dunia sepak bola. Junaedi (2016:3) mengatakan sepak bola adalah olahraga yang berwatak sosialis. Sepak bola mengajarkan kesetaraan sebagaimana sosialisme mengajarkan kesetaraan sosial. Kesetaraan tersebut tidak hanya terbentuk dari dalam sebuah tim saja, namun aspek aspek lain di luar tim, termasuk suporter. Suporter menjadi salah satu wajah baru untuk tim sepak bola, disaat tidak ada prestasi yang diraih oleh tim sepak bola, reputasi suporter mampu menjadi senjata untuk menjadikan sebuah tim tetap eksis dalam dunia sepak bola.

Suporter adalah orang yang memberi dukungan, sokongan, dan sebagainya (KBBI:2008). Dalam sepak bola, suporter mendukung tim kebanggaannya dengan cara datang ke stadion sepak bola meneriakkan *chants* dan juga membentangkan spanduk-spanduk yang berisi slogan dukungan. *chants* dan slogan ditujukan langsung untuk tim kebanggaan yang sedang berlaga, isi dari *chants* dan slogan tersebut murni berupa kalimat dukungan dari para suporter, namun terkadang juga ada maksud lain dari isi *chants* dan slogan tersebut. Terkadang isu sosial yang berkembang dari asal daerah tim tersebut, lalu dibawa kedalam isi *chants* dan

slogan yang diutarakan oleh para suporter. Junaedi (2016) menjelaskan fanatisme berlebih dalam sepak bola sudah muncul di Eropa sejak awal dekade 1990-an, berawal dari pertandingan Dinamo Zagreb, sebuah klub yang mewakili etnis Kroasia melawan Red Star Belgrade, klub dari ibukota Yugoslavia yang didominasi etnis Serbia. Pertandingan tidak hanya melalui adu strategi, namun dengan semangat kemerdekaan Kroasia yang akan memisahkan diri dari Yugoslavia, bendera Kroasia dibentangkan oleh para suporter Dinamo Zagreb yang menjadi simbol perjuangan kemerdekaan Kroasia dan polisi membalas dengan tembakan gas air mata.

Selain itu, alasan ekonomi, politik, serta sosial budaya pun memunculkan fanatisme dalam sepak bola. Di Milan, *derby de la madonina* antara AC Milan dengan Inter Milan selalu diwarnai dengan sentimen budaya yang menempatkan AC Milan sebagai representasi dari pekerja dan Inter Milan sebagai Aristokrasi. Disamping itu suporter Inter Milan rajin melemparkan teror rasis untuk pemain berkulit hitam, mereka meneriakkan suara monyet serta memasang spanduk-spanduk dengan kalimat rasis dan bernada fasis yang sering dihiasi gambar Benito Mussolini, pemimpin fasis Italia tahun 1930-an.

Indonesia memiliki fanatisme suporter yang luar biasa. Total, loyal, royal mungkin bisa disematkan pada suporter-suporter di Indonesia, setiap pertandingan berlangsung ribuan penonton datang ke stadion langsung untuk mendukung tim kebanggaannya bertanding, tidak peduli berapa uang yang sudah digelontorkan, tenaga yang terkuras, waktu yang terpakai. Hingga tidak jarang suporter dari Indonesia sering diliput oleh media asing karena kefanatisme-annya. Gairah

fanatisme di Indonesia berkiblat pada perilaku fanatisme suporter di Eropa. Budaya *Hooliganism* atau biasa disebut Holiganisme dari dataran Inggris serta budaya *Ultras* dari dataran Italia menjadi suatu tren yang berkembang di Indonesia. Merril J. Melnick dalam artikelnya di Jurnal *International Review for Sociology Sport* yang berjudul *The Mythology of Football Hooliganism: A Closer Look at The British Experience* (1986) menyebutkan bahwa holiganisme adalah fenomena baru dalam sepak bola modern yang mulai muncul sejak tahun 1960-an. Holiganisme direpresentasikan oleh media massa sebagai kelompok yang tidak memiliki pikiran (*mindless*) dan irasional (Junaedi, 2016:10).

Indonesia merupakan negara dengan fanatisme suporter sepak bola yang tinggi. Banyaknya tim sepak bola di tiap daerah menjadi salah satu faktor bertumbuhnya kelompok-kelompok suporter yang ada di Indonesia, beberapa suporter paling terkenal kefanatisme-annya antara lain Bonek Mania (Persebaya Surabaya), Viking (Persib Bandung), The Jak Mania (Persija Jakarta), Slemania/*Brigatta Curva Sud* (PSS Sleman), Aremania (Arema Malang), dan lain-lain. Suporter saat ini bukan hanya sebagai pemanis dalam sepakbola, keberadaannya seakan menjadi pemain ke dua belas bagi sebuah kesebelasan sepak bola, para pelaku suporter sepak bola ini datang ke stadion tidak hanya duduk diam melihat dan menikmati pertandingan sepak bola berlangsung, tetapi mereka meneriakkan yel-yel dan bernyanyi memberikan dukungan selama sembilan puluh menit pertandingan berlangsung, terkadang para pelaku suporter sepak bola juga menampilkan sebuah koreografi gerakan atau sebuah gambar besar yang bermakna bagi sebuah kesebelasan sepak bola itu.

Bukan hanya sebuah nama, namun suporter memiliki arti lebih bagi sebuah klub sepak bola. Misalnya Persebaya, memiliki Bonek yang merupakan salah satu basis suporter terbesar di Indonesia. Militansi Bonek untuk Persebaya tidak perlu diragukan lagi, baik Persebaya bermain di kandang ataupun tandang Bonek selalu ada untuk Persebaya. Dalam satu musim Liga 1 2018, jumlah penonton laga *home* Persebaya musim tersebut adalah 485.104 orang, rata-rata penonton setiap pertandingan *home* Persebaya mencapai 28.535 orang, dengan mencatat empat kali *full house* yakni saat melawan Arema FC, Persija Jakarta, Persib Bandung, dan PSIS Semarang, yang setiap pertandingannya didatangi oleh 50.000 orang di Gelora Bung Tomo (kandang Persebaya), sedang dalam tiap laga *home* Persebaya tidak pernah kurang dari 10.000 penonton setiap pertandingannya. (Jawa Pos, 10 Desember 2018)

Persebaya adalah sebuah klub sepakbola asal kota Surabaya, Persebaya berdiri pada tahun 1927. Selain nama Persebaya juga dikenal dengan julukan *Green Force* atau *Bajul Ijo*. Persebaya selalu aktif dalam kegiatan persepakbolaan tanah air mulai dari awal terbentuk hingga saat ini, tetapi pada tahun 2013 lalu Persebaya sempat dibekukan oleh PSSI, dan juga sempat terjadi dualisme karena ada dua liga yang setingkat dalam persepakbolaan di Indonesia. Dalam dua tahun terakhir ini Persebaya kembali diakui lagi oleh PSSI sebagai anggota yang sah, dan kembali berlaga lagi dimulai dari kasta ke dua persepakbolaan Indonesia.

Pada 18 Juni 1927 lahirlah sebuah klub sepak bola yang didirikan oleh Paidjo dan M. Pamoedji bernama *Soerabaiasche Indische Voetbal Bond* (SIVB) atau sekarang lebih dikenal sebagai Persebaya Surabaya. Pada saat itu Surabaya

telah memiliki klub sepak bola bernama *Soerabaiasche Voetbal Bond* (SVB) yang berdiri pada tahun 1910, namun para pemain SVB hanya berisikan orang-orang Belanda yang mendiami Surabaya. SIVB lahir untuk menampung bakat-bakat sepak bola orang pribumi yang telah didiskriminasi oleh orang-orang Belanda dengan SVB-nya. Pada tahun 1930 SIVB bersama dengan VIJ Jakarta (Persija Jakarta), BIVB Bandung (Persib Bandung), MIVB (PPSM Magelang), MVB (PSM Madiun), VVB (Persis Solo), dan PSM (PSIM Yogyakarta) mendirikan sebuah federasi sepak bola yaitu Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) dalam pertemuan yang diselenggarakan di Societeit Hadiprojo Yogyakarta.

Tahun 1960 Persibaja mengubah namanya menjadi Persebaja hingga sekarang disempurnakan menjadi Persebaya. Dengan tegas Anwar Luthan mengusulkan perubahan nama karena beranggapan bahwa tanpa *embel-embel* “Indonesia” Persebaya sudah pasti klub sepak bola di Indonesia yang berdomisili di Surabaya. Indonesia sudah merdeka sejak 1945 sehingga dirasa kurang tepat jika masih digunakan sampai sekarang. Berbeda saat masa kolonial dimana terdapat dua *bond* (SVB dan SIVB) sehingga diperlukan identitas untuk membedakan keduanya. Selain itu penggunaan Indonesia pada PSSI dianggap sudah mewakili identitas bangsa Persebaya, mengingat Persebaya juga merupakan anggota PSSI. Pada era turnamen Perserikatan Persebaya Surabaya mampu merengkuh gelar juara dua kali yakni pada tahun 1978, 1988, dan musim 2003/2004, serta tujuh kali di posisi *runner up* pada tahun 1965, 1967, 1971, 1973, 1977, 1987, dan 1990.

Di awal 2005 *carut marut* persepakbolaan Indonesia membuat Persebaya Surabaya menjadi tidak konsisten dalam mengarungi kompetisi. Sempat

terdegradasi kembali pada 2010, tepatnya didegradasi paksa oleh PSSI. Saat itu Persebaya Surabaya berada di jurang degradasi, sebenarnya masih berpeluang untuk tetap bertahan di kasta tertinggi Liga Indonesia karena bisa menjalani laga *play-off* melawan peringkat 4 divisi utama yaitu Persik Kediri. Tiga kali laga tidak bisa digelar oleh Persik Kediri, PSSI menyatakan kemenangan *walkoff* Persebaya Surabaya atas Persik Kediri. PSSI meralat keputusannya sendiri dengan menggelar laga keempat yang diadakan di Palembang, Persebaya menolak untuk datang dan akhirnya kemenangan *walkoff* diraih oleh Persik Kediri dengan skor 3-0. Persebaya Surabaya terdegradasi ke Divisi Utama bersama dengan Persik Kediri dan Persitara Jakarta Utara.

Persebaya Surabaya melawan PSSI dengan menyebrang ke Liga Primer Indonesia. Namun halangan untuk memakai Gelora 10 November didapati, Persebaya tidak mendapat restu dari Pemerintah Kota karena nama Persebaya Surabaya telah dipakai oleh tim baru naungan PSSI untuk menggantikan Persebaya yang menyebrang ke Liga Primer Indonesia. Akhirnya ditambahkan '1927' dibelakang nama Persebaya agar bisa memperoleh izin, tanpa mengubah nama Persebaya dalam akta badan hukum klub. Sebagai kompetisi resmi, Liga Primer Indonesia berjalan semusim pada 2011/2012 dan menempatkan Persebaya 1927 di posisi *runner-up* dibawah Semen Padang.

Hingga berujung pada dualisme tim yang mempunyai nama Persebaya. Tidak diakui serta dibekukan selama 4 tahun pada 2013-2017 karena membelot aturan PSSI, hal tersebut yang membuat Persebaya menyebrang ke Liga Primer Indonesia yang bukan dikelola oleh PSSI. Namun pada musim 2012/2013 PSSI

menghentikan Liga Primer Indonesia yang sudah berjalan beberapa laga dengan berbagai alasan, Persebaya 1927 *mangkrak* karena di Liga Indonesia terdapat Persebaya Surabaya yang baru hasil merger dengan Persikubar. Bonek memperjuangkan hak Persebaya Surabaya agar dapat tampil kembali di Liga Indonesia. Pada 2017 Persebaya Surabaya kembali disahkan oleh PSSI dan kembali aktif di persepakbolaan nasional. Menjadi juara Liga 2 pada tahun pertama keikutsertaan dan naik kasta ke Liga 1 pada musim berikutnya.

Saat Persebaya bermain di luar kandang, Bonek selalu ada untuk Persebaya. Dalam pertandingan perempat final Piala Presiden 2018 melawan PSMS Medan yang digelar di stadion Manahan Solo, Bonek memadati tiga perempat isi stadion berbagi dengan suporter PSMS Medan. Kecintaan Bonek pada persebaya tak terhalang apapun, dimanapun Persebaya bertanding disitu ada Bonek, seperti salah satu slogannya “*we follow Persebaya over the land and sea*”.

Wirawan (2017:117) menjelaskan, pendukung Persebaya Surabaya, Bonek atau *Bondho Nekat*, tidak membangun reputasi mereka sendiri, namun dibangun oleh media massa. Bahkan mereka tidak menamakan diri mereka sendiri. Media massa yang memberi nama kelompok ini. Bonek merupakan identitas dari Surabaya, sebagian besar penduduk Surabaya merupakan Bonek sehingga aksi-aksi dari suporter ini menggambarkan budaya Arek Surabaya sendiri, pun juga dengan ciri khas *chants* dan slogan yang ada di stadion, karakteristik masyarakat Surabaya yang keras dan tegas terbawa dalam penciptaan *chants* dan slogan yang ada dalam stadion, seperti ‘Persebaya Sampek Kiamat’, ‘Simpan Lelahmu Hancurkan Musuhmu, Semangat Pejuang Tertanam Dalam Jiwamu’, juga ‘Berjuanglah Bajol

Ijoku' dan masih banyak lagi. Kalimat-kalimat seperti itu banyak bertebaran di spanduk-spanduk yang ada di dalam stadion.

Pendukung Persebaya Surabaya, Bonek atau *Bondho Nekat*, membangun reputasi dengan cara yang berbeda. Kelompok suporter ini adalah satu-satunya kelompok suporter yang dibangun oleh media massa. Bahkan media massa yang memberikan nama kepada kelompok ini. Jawa Pos berperan besar dalam membangkitkan fanatisme terhadap Persebaya Surabaya, bos Jawa Pos Dahlan Iskan merevolusi Persebaya Surabaya dari luar. Jawa Pos pula yang kemudian menciptakan sebutan Bonek bagi suporter Persebaya Surabaya, kelompok suporter pertama di Indonesia yang bertandang ke stadion kota lain dalam jumlah masif, hingga saat ini. Istilah ini dikalangan Bonek dinamai dengan *tret tet tet*. Terlepas apakah prestasi Persebaya Surabaya saat ini tengah surut atau pasang, dan juga tanpa koordinasi.

Atribut yang digunakan beragam ada kaos, syal, dan topi yang sangat menyenangkan untuk ditonton. Dahlan Iskan menerapkan apa yang dia lihat pada Chelsea di Inggris untuk Persebaya Surabaya, suporter Chelsea datang ke stadion menggunakan baju yang sewarna serta *merchandise* yang menarik perhatian. Terciptalah syal, kaos, dan topi dengan motto awal yang diciptakan olehnya yaitu "Kami Haus Gol Kamu". Semua atribut yang diciptakan berwarna hijau dan beraksen putih, serta harga penjualan dari atribut tersebut tidak mahal sehingga banyak suporter Persebaya Surabaya yang membelinya dan dipakai saat *tret tet tet* pertama mereka di Gelora Bung Karno.

Ketika Persebaya Surabaya mengalami krisis identitas, peran Bonek yang mampu mengembalikan identitasnya. Saat terjadi dualisme pada tahun 2013 Bonek juga terbelah menjadi dua bagian, sebagian tetap mendukung Persebaya 1927 bagian yang lain berpihak pada Persebaya Surabaya yang baru terbentuk. Hal tersebut menjadi sebuah masalah, karena tidak konsistennya suporter tersebut mendukung sebuah tim. Lalu sebagian Bonek yang masih sadar menggelar aksi di sudut kota Surabaya, mereka turun ke jalan, spanduk-spanduk tuntutan kepada PSSI dan Menpora terbentang di seluruh sudut kota Surabaya menuntut agar Persebaya yang 'asli' disahkan kembali.

Perlawanan Bonek terhadap PSSI berangsur dan tanpa henti. Mereka selalu datang saat Kongres Luar Biasa (KLB) PSSI digelar, tujuannya agar PSSI dapat menyelesaikan masalah dualisme Persebaya Surabaya. Aksi-aksi yang mereka lakukan berjalan dengan tertib dan terhindar dari anarkis. Hingga pada 2015 Persebaya 1927 memenangkan gugatan hak paten nama dan logo Persebaya di Pengadilan Negeri Surabaya. Acara tersebut juga didatangi oleh ribuan Bonek yang menunggu di jalanan depan pengadilan. Perjuangan mereka berakhir di Bandung pada tahun 2017 saat KLB PSSI digelar, Persebaya Surabaya kembali disahkan menjadi anggota PSSI dan bisa bermain mulai dari kasta kedua Liga Indonesia pada musim depan.

Bahasa yang digunakan Bonek dalam menuangkan aspirasi pada slogan dan *chants* Bonek yaitu bahasa yang biasa sehari-hari mereka gunakan yaitu bahasa Indonesia dan juga menggunakan bahasa Jawa dialek Surabaya. Hal ini menjadi bukti bahwa Bonek masih mempertahankan ciri mereka sebagai arek *Suroboyo*

dengan mempertahankan kebahasaan budaya arek sebagai sarana komunikasi dan berinteraksi antar Bonek. Meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa bahasa asing juga dipakai dalam slogan dan *chants* mereka.

Penggunaan slogan dan *chants* Bonek memiliki ciri khas dan karakter tersendiri. Faktor budaya yang berkembang menjadi salah satu penyebab berkembangnya slogan dan *chants* Bonek. Bahasa yang digunakan kadang terselip kata umpatan namun hal itu membuat kekhasan penggunaan bahasa dalam slogan dan *chants* Bonek. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa sehari-hari yang sederhana dan mudah dipahami oleh seluruh kalangan.

Jika dilihat dari pesan yang tertuang dalam slogan dan *chants* Bonek, terlepas dari dampak positif dan negatif yang ada. Pesan yang diselipkan dalam isi slogan dan *chants* tersebut tidak hanya bersangkut-paut dalam dunia sepak bola saja. Terdapat pula pesan-pesan yang bermanfaat bagi masyarakat luas, yang berkesinambungan dengan kehidupan. Pesan-pesan itu juga bisa terselip berupa kritik kepadad manajemen klub, federasi sepakbola, bahkan negara.

Menurut Junaedi (2016:135) Bonek selanjutnya lebih dari sekedar mendukung Persebaya, namun telah menjadi kultur. Bonek dalam sebagai sebuah kultur menjadi budaya yang tidak hanya bisa dipahami sebagai budaya dari suporter yang datang ke stadion untuk mendukung Persebaya bertanding. Bonek berkembang menjadi luas sebagai sebuah *way of life*, atau setidaknya gaya hidup (*life style*) anak muda yang ingin memperlihatkan dirinya yang *rebel*. Militansi Bonek dalam mendukung Persebaya berlaga menjadi sebuah hal positif, mereka

mendukung dimanapun Persebaya berlaga baik di dalam Surabaya maupun di luar Surabaya. Hal tersebut yang membuat para pemain Persebaya selalu semangat dalam bertanding, karena dimana ada Persebaya disitu ada Bonek. Ketika Persebaya berlaga tak luput dari pandangan mata ada spanduk-spanduk bertuliskan jargon penyemangat untuk pemain di lapangan seperti ‘Persebaya Emosi Jiwaku’, ‘Persebaya Sampek Kiamat (Persebaya Sampai Kiamat)’, ‘Berjayalah Persebaya’, dan masih banyak lagi. Selain itu Bonek juga menyuarakan kalimat-kalimat penyemangat seperti ‘Persebaya from heroes city (Persebaya dari kota pahlawan)’, ‘we love you Persebaya (kita cinta kamu Persebaya)’, ‘Green force till i die (saya Persebaya sampai mati), dan masih banyak lagi.

Selain slogan yang terpasang di tiap sudut stadion, Bonek juga menyuarakan nyanyian-nyanyian atau *chants* untuk menyemangati Persebaya saat berlaga. Lirik dari *chants* tersebut mengandung pesan dari Bonek untuk Persebaya. Rata-rata pesan yang terkandung dalam liriknya adalah kalimat dukungan untuk Persebaya. *Chants* ini juga merupakan simbol perjuangan Bonek bagi Persebaya, karena bukan hanya pemain yang berusaha untuk memenangkan Persebaya pada sebuah laga, namun Bonek juga mempunyai peran yang setara dengan pemain untuk memenangkan Persebaya.

Slogan dan *chants* tersebut menarik, karena ada banyak ragam kata serta kalimat yang digunakan. Kalimat dalam slogan dan *chants* mereka bisa menjadi multitafsir oleh pembacanya, hal ini menarik untuk diteliti karena makna yang digunakan oleh mereka bukan hanya tentang tim Persebaya Surabaya namun juga masalah sosial dan budaya yang berlaku. Selain makna, proses penyusunan kata

yang diutarakan oleh mereka juga menarik untuk diteliti sehingga menjadi suatu kalimat. Hal ini menarik untuk dilakukan suatu penelitian bahasa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk dan makna slogan dan *chants* yang digunakan Suporter Persebaya Surabaya?
2. Bagaimanakah fungsi slogan dan *chants* bagi suporter Persebaya Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan tujuan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk dan makna yang digunakan dalam slogan dan *chants* suporter Persebaya Surabaya.
2. Mendeskripsikan fungsi slogan dan *chants* yang digunakan oleh suporter Persebaya Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis. Manfaat dapat dijelaskan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu terhadap kajian bahasa ataupun linguistik, khususnya pada bidang semantik.

2. Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah referensi pembaca, memberi wawasan dan inspirasi untuk kepentingan sebuah penelitian dengan teori dan kajian yang sama.
3. Peneliti selanjutnya dapat meneruskan objek ini sehingga menjadi sebuah karya ilmiah yang lebih menarik, dimana pada penelitian ini hanya menggunakan dua rumusan masalah saja.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini diciptakan agar para pemerhati bahasa bahwa slogan dan *chants Bonek era kembalinya Persebaya* dapat dijadikan sebagai sebuah objek penelitian.
2. Penelitian ini dibuat, diharapkan dapat menghadirkan manfaat dari para mahasiswa terutama di program studi bahasa dan sastra dapat menjadi sebuah referensi dari penelitian tentang makna atau semantik
3. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan wacana bagi para penggemar sepak bola,
4. Dapat memberikan pengetahuan atau informasi pada masyarakat tentang makna atau semantik.

1.5 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, dalam skripsi ini penulis membatasinya pada ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

- a. Suporter Persebaya Surabaya (Bonek Mania) tahun 2017 sampai 2019, dimana pada era itu kembalinya Persebaya Surabaya di kompetisi sepak bola nasional. Karena Bonek Mania sendiri sudah berdiri sejak lama dan telah melalui dinamika persoalan yang bermacam-macam, serta dukungan sebelum dihukumnya Persebaya Surabaya di kancah sepak bola nasional dari tahun 2013 hingga 2017 berbeda.
- b. Slogan dan chants Suporter Persebaya (Bonek Mania) yang digunakan saat rentang kompetisi tahun 2017 hingga 2019, karena banyaknya slogan dan chants yang digunakan sebelumnya.
- c. Slogan dan chants yang digunakan di dalam stadion, saat pertandingan sedang berlangsung. Banyaknya slogan dan chants yang dimiliki Bonek Mania membuat peneliti memilih untuk menganalisa slogan dan chants yang digunakan di dalam stadion saat pertandingan berlangsung.

1.6 Operasionalisasi Konsep

Dalam sebuah penelitian, operasionalisasi konsep memiliki arti yang penting, karena berisi penjelasan tentang istilah yang digunakan dalam penelitian. Selain itu operasionalisasi konsep dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan terarah untuk menghindari penafsiran yang salah mengenai istilah tersebut. Sehingga diperoleh batasan-batasan yang jelas dan tidak samar pengertiannya. Dalam penelitian ini konsep yang dioperasionalkan adalah:

Bonek: Bonek adalah suporter Persebaya Surabaya, yang berakronimkan ‘*Bondho Nekat*’ atau jika diubah ke Bahasa Indonesia menjadi ‘*Modal Nekat*’. Tapi suporter

Persebaya Surabaya yang digunakan dalam penelitian ini saat bangkitnya Persebaya Surabaya memasuki kompetisi liga Indonesia lagi, pada tahun 2017.

Slogan: Menurut KBBI (2008) slogan adalah perkataan atau kalimat pendek yang menarik atau mencolok dan mudah diingat untuk memberitahukan atau mengiklankan sesuatu, serta perkataan atau kalimat pendek yang menarik, mencolok, dan mudah diingat untuk menjelaskan tujuan suatu ideologi golongan, organisasi, partai politik, dan sebagainya. Bagi Bonek slogan adalah alat perjuangan dan perlawanan. Mereka mengemas slogan dengan kalimat-kalimat yang menarik.

Chants: *chants* merupakan istilah populer dari kata Jargon, istilah ini diadopsi dari Eropa, seiring dengan masuknya budaya hooliganisme di Indonesia. Saat ini banyak digunakan oleh klub-klub bola Indonesia yang mempunyai basis suporter yang banyak. Dari *chants* ini juga sebuah suporter dapat dipandang.

Persebaya Surabaya: Persebaya Surabaya adalah sebuah klub sepakbola asal kota Surabaya, Persebaya berdiri pada tahun 1927. Selain nama Persebaya juga dikenal dengan julukan Green Force atau Bajul Ijo. Sempat dinon-aktifkan oleh federasi sepak bola Indonesia (PSSI) dalam kegiatan persepakbolaan dalam negeri pada tahun 2013, namun kembali diakui lagi pada tahun 2017.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini nantinya akan dibangun oleh beberapa pokok pikiran yang dituangkan menjadi lima bab, dimana setiap bab terdiri dari beberapa subbab. Bab-bab yang ada secara umum dan keseluruhannya saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, batasan masalah, operasionalisasi konsep dan sistematika penelitian.
- Bab II merupakan kajian pustaka yang berisikan tentang tinjauan pustaka dan landasan teori.
- Bab III merupakan metode penelitian. Metode penelitian berisikan metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data.
- Bab IV merupakan analisis data dan pembahasan. Analisis data dan pembahasan yang ada dalam penelitian ini
- Bab V berisi simpulan dan saran dari penelitian ini.